

Islam Wasathiyah dalam Perspektif Santri
(Inspiring Generation and Appreciate Differences)

Oleh:

Muslimin*

Email:

Universitas Ibrahimy, Indonesia

Muhammad Ihyaul Fikro

vicky.fikro007@gmail.com

(Mahasantri Ma'had Aly dan Mahasiswa STIS Prodi HKI PP. Nurul Qarnain)

Abstrak

Indonesia adalah salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. Namun dewasa ini sering muncul problematika yang mengatasnamakan agama seperti maraknya sikap intoleran, pemikiran yang fundamentalis dan faham radikalisme. Radikalisme dalam ensiklopedia indonesia diartikan semua aliran politik, yang para pegikutnya menghendaki konsekuensi yang ekstrem, setidak-tidaknya konsekuensi yang paling jauh dari pengejawantahan ideologi yang mereka anut. Banyak hal yang melatarbelakangi berkembangnya faham radikalisme mulai dari politik, ekonomi, ideologi dan pendidikan berbasis islam. Di era globalisasi kaum radikal semakin leluasa menyebarkan ajaran-ajarannya melalui media sosial. Media sosial menjadi media yang sangat mempengaruhi berkembangnya radikalisme. Melalui media sosial ini lah kaum radikal menyebarkan ajaran-ajaran fanatiknya terhadap masyarakat yang masih memiliki fondasi pengetahuan keagamaan yang masih lemah karena mereka sasaran yang mudah di pengaruhi pola pikirnya . Dalam penelitian ini ada dua pertanyaan yang akan di jawab. Pertama bagaimana upaya penyebarluasan radikalisme melalui media sosial. Kedua, bagaimana peran pesantren dalam menangkal faham radikalisme di media sosial. Dalam penelitian ini di jelaskan dengan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian ini adalah mengetahui tentang konsep radikalisme, mengetahui bagaimana upaya kaum radikal dalam menyebarkan radikalisme di da lam media sosial, dan mengetahui peran pesantren dalam menangkal radikallisme di media sosial.

Keyword: Islam, Santri, Washathiyyah

Keywords : Strategi, Guru PAI, SQ Peserta didik.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang di dalamnya terdapat banyak sekali kultur, kepercayaan dan budaya lokal. Seiring berkembangnya zaman modernisasi dan tren mencuatnya puritanisme, budaya lokal pelan tapi pasti terkikis. Konflik pun tak jarang terjadi pada proses pengikisan tersebut. Pertanyaan dan kegelisahan yang menggelitik adalah bagaimana sikap yang seharusnya ada pada masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya? Bagaimana potensi konflik dan perpecahan antar umat bisa diredam? Bagaimana santri menyikapi persoalan ini? Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut menurut penulis yang harus dikedepankan adalah prinsip penguatan pondasi beragama di Nusantara dan apresiasi terhadap perbedaan dan kemajemukan kultur.

Kerangka Konseptual

Penelitian Terdahulu

Ada beberapa kajian yang penulis pelajari terutama yang berkaitan dengan *wasathiyah islamiyah* dan *fikih wasathiyah*. Di antaranya :

1. Nur Jannah dalam desertasinya yang berjudul "*Pengaruh Konstruksi Paham Islam Radikal dan Konstruksi Paham Islam Moderat Terhadap Sikap Radikal*". Hasil penelitian beliau konstruksi paham radikal akan berdampak pada kekerasan yang tidak manusiawi dan anarkis. Sedangkan pemahaman agama moderat bersikap netral menerima segala bentuk persoalan dengan berasaskan perdamaian, sejahtera dan sentosa. Untuk menuntut kehidupan yang berharkat dan bermartabat sebagai bagian dari kehidupan manusia yang bersosial.

2. Lelly Andriansanti dalam tesisnya yang berjudul *Identitas Islam Moderat dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia (2004-2011)*. Penelitian ini menggambarkan identitas Islam Moderat sangat penting agar hubungan interkasi internasional tetap baik tanpa ada sekat jauh. Terbukti dari peristiwa serangan WTC pada 11 September 2001 yang merupakan salah satu katalisator isu global di awal abad 21. Peristiwa tersebut telah merubah kesadaran Barat bahwa komunisme tidak lagi menjadi bahaya laten, melainkan Islam yang dianggap mampu mengancam kedigdayaan Barat¹. Hal ini dilakukan oleh terorisme yang mempunyai pemahaman radikal dan anarkis. Peristiwa ini mengakibatkan ekonomi menurun dan hubungan dengan Negara di kancah internasional tidak stabil. Untuk menstabilkan hubungan internasional, Indonesia memperkenalkan dirinya mulai tahun 2004-2011 yang dipimpin langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudono sebagai Identitas Islam Moderat yang tidak ekstrim dalam bertindak justru Islam yang mengedepankan hidup harmonis dan demokrasi. Pemerintahan sebelumnya disampaikan oleh Menteri Luar Negeri (Menlu) yaitu Hassan Wirajuda di depan dewan umum PBB pada 15 November 2001 yang tengah membahas komabilitas Islam Indonesia dan Demokrasi.
2. M. Zaidi Abdad dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat di Timur Tengah dan Relasinya*,

¹ Lelly Andriansanti, "*Identitas Islam Moderat dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia (2004-2011)*", (Tesis--Universitas Indonesia, Jakarta, 2012), h. 23.

- menjelaskan antara pemikiran radikalisme yang dipengaruhi oleh pemikirannya yang memakai fiqh formalis maksudnya ialah suatu istilah yang diletakkan pada suatu kelompok Islam yang memiliki militansi dalam menyebarkan Islam. Oleh kebanyakan para pemikir, kelompok ini lebih direpresentasikan kepada suatu kelompok yang sangat fundamentalis, militan, ekstrimis, radikal, jahidis, atau cukup dengan menamai istilah Islamis, pemikiran ini diawali tokoh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab yang memiliki gagasan utamanya bahwa umat Islam harus dikembalikan kepada jalan yang benar agar mendapatkan ridla Allah, karena ia memandang umat Islam telah melakukan kesalahan dan meyimpang dari jalan Islam yang lurus.
3. Muhammad Risqil Azizi dalam proposal Penelitiannya yang berjudul, “*Nuansa Toleransi Dalam Fikih Kaum Santri*” menjelaskan bagaimana kaum santri menyikapi adanya sebuah perbedaan dan sampai manakah kita bisa berinteraksi dengan orang yang diluar agama kita².
 4. M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “*Wasathiyah (Wawasan Islam tentang moderasi Beragama)*”, menjelaskan bahwasanya agama islam adalah agama yang moderasi dalam artian semua ajaran islam bercirikan moderasi. Maka selayaknya umatnya juga harus bersikap moderat³.
 - 5.KH. Afifuddin Muhajir dalam bukunya yang berjudul “*Membangun Nalar Islam Moderat*” menjelaskan konsep-konsep menjadi muslim yang moderat dari segala aspek terutama dalam bidang fikih demi mengantarkan islam yang *rahmatan lil alamiin*. Konsep yang demikian juga dinukil oleh beliau dalam kitab monumental Syaikh Yusuf al-Qardlawy yaitu langkah Kitab *Khasais Al-Ammah Al-Islam*.
 6. Balitbang Departemen Agama RI dalam “*Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*”, Pesantren sempat dicurigai sebagai sarang teroris yang mengajarkan paham radikal. Kecurigaan ini merupakan buntut dari serangkaian peristiwa peledakan bom di beberapa tempat di Indonesia, khususnya di Bali (12 Oktober 2002 dan 1 Oktober 2005), di hotel JW. Marriot Jakarta (5 Agustus 2003), dan di Kedutaan Besar Australia di Kuningan Jakarta (9 September 2004). Alasannya, karena sebagian pelaku peledakan bom tersebut diduga kuat adalah orang-orang pesantren. Sebut saja, misalnya, Abu Bakar Ba’asyir, adalah pengasuh pondok pesantren al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah; Amrozi, Ali Imron, Mukhlas, dan Imam Samudera, adalah alumni pesantren al-Mukmin Ngruki. Baca lebih lanjut, Fuaduddin TM, et.al, “Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Solo, Sukoharjo, Surakarta (Studi Tentang Sistem Pendidikan, Paham, dan Jaringan Keagamaan)”.

a. Kajian Teori

Kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini

² Muhammad Risqil Azizi, *Nuansa Toleransi Dalam Fikih Kaum Santri* (2015), (Proposal Penelitian Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo, 2015). H. 4.

³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah (Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)*, (Lentera Hati, 2019), cet. I h. 35.

secara garis besar dikerangkakan secara ringkas sebagai berikut:

1. Teori Wasathiyah Islam

Poin ini akan mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan wasathiyah islam.

a) Definisi Wasathiyah islam

Wasathiyah

(pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal⁴.

Kata *wasatiyyah* juga berasal dari kata arab *wasat* yang mengandung beberapa makna dari segi bahasa, di antaranya berarti nama bagi antara dua sisi dari sesuatu (pertengahan di antara dua sisi).⁵ *wasat* juga berarti pilihan, yang afdal dan yang terbaik.⁶ Makna selanjutnya adalah adil.⁷ Sementara al-Jawhari mengartikan *wasat* sebagai pertengahan di antara baik dan buruk.⁸

Muhammad Qutb mengungkapkan bahawa maksud daripada Wasatiyyah adalah sikap seimbang, sedangkan seimbang adalah adil. Kemudian menurutnya sikap adil dituntut baik secara individu, masyarakat mahupun adil dalam beramal baik urusan dunia mahupun urusan akhirat.⁹ Umar al-Ashqar menguatkan ta'rif-ta'rif di atas, bahawa apabila mengkaji syariat Islam, maka akan didapati kesederhanaan pada hukum-hukumnya antara berlebih-lebihan (*al-gali*) dan cuai (*al-jafi*).¹⁰

Sementara menurut al-Qaradawi, Wasatiyyah adalah sikap pertengahan atau adil di antara dua sisi baik yang sepadan atau yang berbeda, masing-masing tidak boleh mengambil hak yang lainnya, tidak boleh saling menuduh, curang dan curiga.¹¹

b) Ciri-ciri *wasathiyah islamiyah* dan *fikih wasathiyyah*, dalam hal ini meliputi :

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan)

⁴ Yusuf Al-Qardlawi *Al-Khasa'is al-'Ammah al-Islamiyyah* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985), h. 127.

⁵ Jamal al-Din Muhammad bin Makram bin Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir, tt), Vol. 7, hlm. 427; Majd al-Din al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus al-Muhit* (Kairo: Mu'assasah al-Risalah, tt), hlm. 893; Ismail bin Hammad al-Jawhari, *Al-Sahhah*, Vol. 3, 1167.

⁶ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Vol. 7, 427; al-Jawhari, *Al-Sahhah*, Vol. 3, h. 1167.

⁷ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Vol. 7, 430.

⁸ Al-Jawhari, *Al-Sahhah*, Vol. 3, 1167; Al-Fayumi, *Al-Misbah al-Munir*, h. 252.

⁹ Muhammad Qutb, *Manhaj al-tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1983), Vol. 1, 28.

¹⁰ 'Umar al-Ashqar, *Khasa'is al-Syari'ah al-Islamiyyah* (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1982), 86-87.

¹¹ Yusuf Al-Qardlawi *Al-Khasa'is al-'Ammah al-Islamiyyah* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985), 127.

dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);

- 2) *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* ,(penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- 3) *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- 4) *Tasâmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5) *Musâwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- 6) *Syûra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- 7) *Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (melestarikan tradisi lama

yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).¹²

- c) Karakter dari *wasathiyah islamiyah*, disamping memiliki ciri-ciri, *wasathiyah islamiyah* juga memiliki sebuah ciri-ciri yang mendukung untuk mempertahankan eksistensi dari *wasathiyah islamiyah* itu sendiri. Di antara karakter *wasathiyah islamiyah* antara lain :

- 1) Menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disamasamakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibedakan atau dipertentangkan.
- 2) Mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah swt, melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun, tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan.
- 3) Selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan

¹² Syamsul Ma'arif, " *Deradikalisasi agama dan budaya damai* " Volume 12, no 2, 2014 h. 200.

yang dianut seseorang, serta melarang para pemeluknya untuk memaksakan kehendak, apalagi menggunakan jalan kekerasan dalam menyikapi suatu perbedaan keyakinan.

Yang dimaksud wasathiyyah dalam tulisan ini adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).

2. Teori Radikalisme

Radikalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Makna radikalisme dalam sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme agama yang sangat tinggi. Sehingga tidak jarang penganut paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang di anut dan di yakini.

Gejala radikalisme dapat dicirikan dengan beberapa hal. *Pertama*, *oppositionalisme* (paham perlawanan). Perlawanan terhadap segala sesuatu yang

di anggap membahayakan eksistensi agama mereka. *Kedua*, Penolakan hermeneutika, yaitu menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. *Ketiga* penolakan terhadap pluralis dan revitalisme.¹³

Proses yang terjadi dalam radikalisme adalah radikalisasi, yang di definisikan sebagai proses personal di mana individu mengadopsi idealisme dan aspirasi politik, sosial, atau agama secara ekstrim, dimana dalam pencapaian tujuannya membenarkan penggunaan kekerasan tanpa pandang bulu, sehingga mempersiapkan dan memotivasi seseorang untuk mencapai perilaku kekerasan.

Strategi deradikalisasi menjadi upaya untuk mentransformasi dari keyakinan atau ideologi radikal menjadi tidak radikal dengan pendekatan multi dan interdisipliner (agama, sosial, budaya dan selainnya). Bagi orang yang terpengaruh oleh keyakinan radikal. Sasaran program pembinaan adalah kelompok inti, militan, pendukung, dan simpasiran.

Program deradikalisasi secara umum memang sudah di jalankan oleh berbagai instansi pemerintah dan masyarakat sesuai dengan pemerintah dan masyarakat sesuai dengan peran dan kapasitasnya. Instansi pemerintah yang melakukan program deradikalisasi

¹³ Syamsul Ma'arif, " Deradikalisasi agama dan budaya damai " Volume 12, no 2, 2014 h. 200.

seharusnya tidak hanya terbatas kepada BNPT dan kepolisian saja, tetapi semua kementerian dan lembaga negara terlibat sesuai dengan tugas dan fungsinya (tupoksi) masing-masing. Radikalisme dalam tulisan ini adalah sebuah bentuk pemahaman yang hanya berpatokan pada makna tekstual saja tanpa melihat maksud yang dituju sehingga muncul pemahaman yang tidak sesuai dengan teks yang diinginkan.

3. Teori Liberalisme

Liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Dengan kata lain liberalisme merupakan paham kebebasan, yaitu manusia memiliki kebebasan. Secara filosofis, liberalisme merupakan tata pemikiran yang bebas karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya¹⁴.

Aliran liberalisme ini dalam konsep beragama terlalu berlebih-lebihan tanpa memandang tujuan syariat dan kemaslahatan seorang hamba. Salah satu contohnya adalah Pernikahan untuk jangka waktu tertentu boleh hukumnya. Pendapat ini terkesan terpengaruh oleh pendapat kaum syiah yang selama ini memang memperbolehkan nikah mut'ah atau kawin untuk jangka waktu

tertentu. Nikah mut'ah memang pernah dibolehkan pada zaman Nabi, tetapi kemudian dilarang kembali.

Konteksnya pada waktu itu ialah bahwa pasukan yang berperang di negeri jauh tidak memungkinkan berkomunikasi dengan isterinya, karena teknologi komunikasi belum memungkinkan. Sekarang ketika teknologi komunikasi begitu mudah, ada korespondensi, SMS, email, telepon suara, telepon bergambar, video, dan sebagainya, maka komunikasi dapat dilakukan ke manapun suami pergi. Karena itu, usul untuk membuka kembali pintu nikah mut'ah sebenarnya justeru tidak berpikir kontekstual. Usul seperti itu lebih dikhawatirkan sebagai upaya melonggar-longgarkan aturan agama. Apalagi lembaga nikah mut'ah itu memang telah jelas-jelas dilarang¹⁵.

Liberalisme dalam tulisan ini adalah sebuah aliran yang terlalu berlebihan dalam menafsirkan sebuah *nash* tanpa memandang batasan-batasan maslahat yang ada pada seorang hamba itu sendiri. Aliran tersebut menginginkan sebuah kebebasan baik kebebasan berfikir, beragama, dan lain sebagainya.

¹⁴ DR. Irawan, "*Al-Tawassut wa al-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam*", Jurnal AFKARUNA Vol. 14 No. 1 Juni 2018.

¹⁵

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/perkembangan-islam-liberal-di-indonesia>

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi serta Penelusuran data *online* terkait deskripsi radikalisme dan konsep Islam *Rahmatan Lilalamin*.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung¹⁶. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak berstruktur, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide observasi*. Dengan demikian, pada observasi ini peneliti secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini yang terpenting adalah peneliti harus menguasai “ilmu” tentang objek secara umum dari objek yang akan diamati. Berbeda dengan observasi partisipasi, peneliti tidak perlu memahami secara teoritis objek penelitian terlebih dahulu¹⁷. Dalam hal ini peneliti mengkaji dan menganalisis Pengaruh paham Radikalisme, Ekstrimisme dan Terorisme serta pengaruhnya terhadap agama Islam.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen, yaitu menghimpun data fisik terkait dengan permasalahan yang diteliti. Metode dokumentasi disebut juga metode dokumenter. Metode ini adalah metode yang digunakan untuk mengetahui data historis. Dengan demikian, bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting¹⁸.

Walau metode ini terbanyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode pengumpulan data. Karena sejumlah besar fakta dan sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan-catatan harian, cinderamata, laporan dan sebagainya.

c. Penelusuran Data Online

Perkembangan internet yang sudah semakin maju dan pesat telah mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat, menjadikan media *online* seperti internet sebagai salah satu medium yang bermanfaat bagi penelusuran berbagai informasi, mulai dari informasi teoritis maupun data primer ataupun sekunder yang diinginkan oleh peneliti untuk kebutuhan penelitian. Adanya metode penelusuran data *online* untuk memanfaatkan

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Jenis-jenis Penelitian*, Cet III, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hal 220.

¹⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010). Hal 116.

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Rasearch*, (Bandung: Alumni, 1995). Hal 170.

data *online* yang ada. Metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online* sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi *online* yang berupa data maupun teori, secepat dan semudah mungkin, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis¹⁹.

2. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengolahan data sebagai berikut:

a. *Editing*

Yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian²⁰. Dalam hal ini penulis akan mengambil data yang akan dianalisis dengan rumusan masalah saja.

b. *Organizing*

Yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis²¹. Penulis melakukan

pengelompokan data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan menyusun data tersebut dengan sistematis untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data.

c. Penemuan Hasil

Yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah²².

d. *diskusi dengan Sejawat*

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dengan bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat atau dengan dosen yang memiliki pengetahuan yang sama dalam bidang penelitian. Dengan teknik diskusi ini banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh peneliti, antara lain: 1) membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. 2) dapat mengungkap dan membongkar segi-segi lain yang mungkin belum ditemukan oleh peneliti. 3) memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut merasakan keterbaharuan para peserta diskusi sehingga membersihkannya emosi dan perasaannya guna dipakai untuk membuat sesuatu yang tepat. 4) menyediakan pandangan kritis. 5) mengetes temuan teori substantif. 6)

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Rasearch*, (Bandung: Alumni, 1995). Hal 124-125.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2008). Hal 243.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2008). 245.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2008). 246.

membantu mengembangkan langkah berikutnya.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Hiberman dan Spradley.

Miles dan Hiberman menyatakan dalam Sugiyono bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.²³

Selanjutnya menurut Spradley teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Setelah peneliti memasuki obyek penelitian, selanjutnya melakukan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, lalu kemudian melakukan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap *selection*, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan analisis tema.²⁴

Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan²⁵. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum²⁶. Peneliti menggunakan teknik ini karena yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana memerlukan data-data untuk menggambarkan suatu fenomena yang apa adanya (alamiah). Sehingga benar salahnya, sudah sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis dengan pola pikir induktif yang berarti pola pikir yang berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti, dianalisis dan disimpulkan sehingga pemecahan persoalan atau solusi tersebut dapat berlaku secara umum. Peneliti mengkaji dan menganalisis secara mendalam beberapa kejadian kekerasan yang terjadi di dunia utamanya yang dituduhkan terhadap umat Islam.

Pembahasan

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001). Hal 143.

²⁶ <http://www.bimbingan.org/pengertian-pendekatan-deskriptif-analisis.htm>, (Daikses Pada: 13:09/29/2014).

²³ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (2005. Bandung: CV ALFABETA). hal 91.

²⁴ *Ibid*, hal 208.

1. Tanggung Jawab Santri

Istilah santri sering kali diperbincangkan, lalu apa makna santri yang sesungguhnya?. Menurut KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) “Santri adalah murid seorang kyai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan)”. Dalam bentangan sejarah keindonesiaan, santri menjadi pelopor dan penggerak peradaban Islam. Santri melapangkan fitrah perbedaan, membina, dan mencerdaskan anak bangsa serta mencetuskan ide-ide mulia.

Para santri tak lelah meneruskan semangat para ulama’ untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang beragam agama, ras dan suku dengan tetap teguh dengan landasan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Pada era modernisasi seseorang dituntut agar selalu mengikuti perkembangan zaman, tidak terkecuali bagi sekelompok orang yang bertempat tinggal di pesantren, tetap harus menjadi tauladan yang baik bagi bangsa. Pada era teknologi sekarang ini, mereka dituntut untuk mengembangkan pemikiran dan dakwah dengan media baru sebagai bentuk kontekstualisasi tanggung jawab.

2. Belajar dari Sejarah

Santri harus belajar dari sejarah para tokoh. KH. Hasyim Asy’ari, atau pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama’ telah mengajarkan Jiwa nasionalisme dan cinta tanah air. Dengan nasionalismenya, beliau tidak tunduk kepada Jepang atau Belanda dalam kondisi apapun. Konsistensi spirit dakwah agama dan ukhwa’ islamiah tetap digelorakan. Beliau pernah

menolak ketika Belanda akan memberikan gelar bintang perak atas jasanya mengembangkan pendidikan Islam.

Pada saat perlawanan terhadap Jepang KH. Hasyim Asy’ari menunjukkan sikap heroiknya. Pada saat Jepang menerapkan kebijakan *seikerei*, yaitu ritual membungkukkan badan kepada kaisar Jepang Tenno Heika, cara membungkuknya seperti rukuk ketika sholat, KH. Hasyim Asy’ari memberikan fatwa haram akan hal tersebut. Beliau menyampaikan dakwah agama dengan nasionalisme dan kebangsaan. Seluruh santrinya tersebar ke berbagai daerah. Dan untuk menyatukan jaringan intelektual, beliau mendirikan Organisasi Islam Nahdlatul Ulama’ pada tahun 1926.

Lalu, masih ingatkah tentang dakwah Walisongo di tanah Jawa?. Pada masa itu agama di Indonesia menganut agama Hindu, Dinamisme, dan Atheisme. Demi terciptanya perdamaian antar umat, Walisongo tidak membabat tradisi dan budaya lokal tetapi menggabungkan budaya mereka dengan dengan spirit agama, merubah keyakinan mereka dan merubah bacaan atau ucapan ketika berdo’a. Tradisi kenduri adalah sebagian dari contoh tersebut. Kenduri adalah budaya orang zaman dulu. Walisongo kemudian merubah tata cara dan lafadz/bacaan ketika kenduri berlangsung. Sampai saat ini kenduri menjadi budaya yang melekat di tanah air.

Tahap pertama Walisongo dalam berdakwah adalah mendirikan masjid. Masjid tersebut sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya Islam. Antara lain, Masjid Ampel yang didirikan oleh Sunan Ampel, Masjid Drajat yang didirikan oleh

sunan Drajat, dan lain sebagainya. Lembaga Islam lainnya yang menjadi pusat perkembangan Islam adalah pesantren. Lembaga tersebut dapat mengajarkan Islam hingga ke pelosok Nusantara.²⁷

Banyaknya pro kontra tentang ajaran atau akidah yang dilakukan oleh kalangan masyarakat, hingga menimbulkan suatu perpecahan antar umat. Misalnya pro kontra tentang mengadakan tahlilan, mayoritas warga Indonesia menganut madzhab Syafi'iyah, namun ada juga yang menganut madzhab lain. Tahlilan banyak dilakukan oleh penganut madzhab Syafi'i, tahlilan merupakan bermunajat dan berdzikir kepada Allah SWT yang didalamnya terdapat kalimat-kalimat thayyibah dan sholawat. Berkumpul dan mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Tradisi ini disebarkan oleh Walisongo dan bertahan hingga saat ini.²⁸

3. Islam Wasathiyah sebagai Solusi

Belajar dari sejarah KH. Hasyim Asy'ari dan dakwah Walisongo menjadi musykil jika gerakan teroris dan radikal bersal dari agama Islam? Islam mengajarkan akan kedamaian dan ketentraman antar sesama. Semua agama juga mengajarkan tentang perdamaian, tidak satu pun agama mengajarkan kekerasan pada pemeluknya. Namun, ada sebagian kelompok intoleransi yang

menyimpang dari ideologi. Manipulasi agama untuk mencapai tujuan mereka. Lalu bagaimana cara menyikapi paham tersebut?. Hendaklah memahami agama secara *wasathiyah* atau moderat. Pemahaman secara moderasi dapat membentengi diri dari paham yang melenceng tersebut. Karena di Indonesia sendiri menganut berbagai agama yang hidup secara rukun, dan toleran antar sesama.

Ajaran Islam juga tidak ekstrim dan mengekang pemeluknya. Tidak mengajarkan kekerasan atau bahkan pemaksaan dalam berdakwah dan mengajak menjadi mu'alaf. Pemahaman secara kontekstual sangat penting di masa sekarang tentang moderasi beragama. Banyaknya adat istiadat dan berbagai macam kultur di Indonesia adalah potensi konflik antar umat. Potensi tersebut bisa diredam hanya dengan komitmen nasionalisme, pemahaman beragama secara moderat, dan tasamuh atau toleran.²⁹

Sebagai pelopor penggerak generasi moderat dan milenial, hendaklah santri memahami betul arti Islam yang sesungguhnya. Di Indonesia sendiri penduduknya mayoritas beragama Islam, disamping itu juga ada penduduk non muslim. Dalam konteks negara demokrasi dengan ideologi Pancasila, ideologi ini wajib hukumnya menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Jadi, agar tetap menjaga persatuan dan kesatuan hendaklah berdakwah menggunakan teori dan cara yang benar, termasuk tidak gampang

²⁷ Robby H. Abror, "Bangsa Indonesia Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Ketidakadilan (Perspektif Filsafat Pancasila)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2012): 19–21.

²⁸ Robby H. Abror, "Bangsa Indonesia Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Ketidakadilan (Perspektif Filsafat Pancasila)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2012): 19–21.

²⁹ Yusuf al-Qardlowy, "*al-Khasais al-Ammah li al-Islam*", (Muassah al-Risalah, Beirut: t.t), h.9.

menghakimi serta merasa benar sendiri dengan semua yang dilakukan.³⁰

Kesimpulan

Jadi, santri sebagai pelopor perdamaian hendaklah menghargai kepercayaan dan keyakinan masing-masing individu, termasuk dalam cara berpakaian, masyarakat Indonesia menganut berbagai madzhab, jadi harus saling menguatkan dan menghargai. Cara pandang yang berbeda tak boleh mengakibatkan perpecahan antar umat. Santri hendaklah menghargai setiap pemikiran individu dengan individu lainnya atau dengan kata lain, pemahaman secara moderat. Tidak boleh merasa paling benar, tetapi berusaha menjadi manusia yang lebih baik dari hari ke hari, bermanfaat bagi bangsa dan negara. menghargai perbedaan dan keyakinan masing-masing individu. Santri, sebagai generasi muda lah yang seharusnya menjadi pelopor perdamaian dalam bermasyarakat dan beragama. Santri mencintai demokrasi dan menciptakan perdamaian demi berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

Abror, Robby H. “Bangsa Indonesia Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Ketidakadilan (Perspektif Filsafat Pancasila).” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2012): 19–38.

Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. II. Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2000.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Jakarta: Adab Demokrasi, 2011.

Anam, Hairul. “ASWAJA Dan NKRI: Upaya Mempertahankan NKRI melalui Aswaja.” *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2014).

Azmi. “Demokrasi dalam Negara berdasarkan Hukum Pancasila dan Masyarakat Islam.” *AL QALAM* 33, no. 02 (2016): 1–25.

Diana, Rashda. “Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam.” *TSAQAFAH* 13, no. 1 (31 Mei 2017): 157. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.981>.

Effendi, M. Rahmat. “Pemikiran Politik Islam di Indonesia: antara Simbolistik dan Substantivistik (Kajian PRA, Masa, dan Pasca Orde Baru).” *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 19, no. 1 (2003): 89–105.

Faizin, Mu’adil. “Hak Asasi Manusia Dalam Pemikiran Yusuf Qaradhawi.” *Al-Mazahib* 5, no. 1 (1 Juni 2017). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/1388>.

Faizin, Mu’adil. “Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik Di Indonesia.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2 Juni 2017): 77–88.

Hariyono. *Ideologi Pancasila: Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Intans Publishing, 2014.

³⁰ Yusuf al-Qardlowy, “*al-Khasais al-Ammah li al-Islam*”, (Muassah al-Risalah, Beirut: t.t), h.10.